

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS)  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR  
MEMELIHARA SISTEM PENDINGIN**

**(COOPERATIVE LEARNING MODEL OF THINK PAIR SHARE (TPS) TO IMPROVE SCORES  
IN THE BASIC COMPETENCE OF COOLING SYSTEM MAINTANANCE)**

**Aulia Nur Rakhman**

Email: Aulianur\_17@yahoo.com, Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang  
**Basyirun**

Email: irbasyirun@yahoo.com, Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model kooperatif tipe *think pair share* serta mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi sistem pendingin. Populasi yang digunakan adalah seluruh peserta didik kelas XI program keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Muntilan, sedangkan yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah kelas XITMO 4 dan kelas XI TMO 5. Pengumpulan data menggunakan metode tes dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa tentang sistem pendingin sebelum menerapkan dan setelah menerapkan metode *think pair share*. Kelas eksperimen memiliki rata-rata *pre test* sebesar 31,33 dan kelas kontrol 34,45. Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan awal dari masing-masing kelas terlihat sama. Hasil belajar siswa setelah pembelajaran dicari melalui *posttest* dan didapatkan rata-rata kelas eksperimen sebesar 79,27 dan kelas kontrol sebesar 65,58. Dengan kata lain model kooperatif tipe *think pair share* yang diterapkan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan penerapan metode ceramah yang diterapkan pada kelas kontrol

**Kata Kunci** : *think pair share*, sistem pendingin

**Abstract**

The purpose of study to determine how the student learning outcomes before and after implementation of a cooperative model Think Pair Share type and finding out the increase learning outcomes and how large improving student learning outcomes after the implementation of cooperative models Think Pair Share on material cooling system. The population is all of class XI student skills programs Automotive Engineering SMK Muhammadiyah 1 Muntilan, while that serve as the object of study is a class XI TMO 4 and class XI TMO 5. Data collected using the test methods and documentation. The results of the analysis data showed that there was an increase in student learning outcomes of the cooling system before and after applying the Think Pair Share model. Experimental class had an average pre-test of 31.33 and 34.45 for control class. From these data shows that the initial ability of each class to look the same. The student learning outcomes after learning process by post-test and it can be obtained experimentally class average of 79.27 and 65.58 for the control class. In other words, the influence on the results of the application of cooperative learning models in experimental class better than the lecture method in control class.

**Keywords:** think pair share, cooling system

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang pokok dan utama dalam dunia pendidikan. Proses belajar mengajar ini bertujuan untuk menjadikan siswa berkembang, baik dalam pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan nilai. Tetapi pembelajaran tidak akan kondusif apabila tidak ada interaksi atau timbal balik antara pengajar dan peserta didik. Interaksi ini sangat dibutuhkan agar tercipta suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang kurang menyenangkan menyebabkan siswa jenuh sehingga materi yang disampaikan tidak bisa diserap dengan baik oleh siswa. Pembelajaran yang sering digunakan sebagian besar masih konvensional yaitu menggunakan metode ceramah, di mana pembelajaran ceramah menyebabkan para siswa pasif. Pembelajaran dengan metode ceramah ini lebih terpusat guru saja yang aktif tanpa mengajak siswanya

berperan dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang mandiri dan cenderung tergantung pada guru. Proses pembelajaran ceramah sebagian besar didominasi oleh beberapa siswa yang pintar, sehingga siswa yang lain cenderung diam. Diskusi yang digunakan dalam pembelajaran metode ceramah seringkali hanya dikerjakan oleh beberapa siswa yang pandai.

Pembelajaran dengan metode ceramah masih dijumpai di SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. Pembelajaran ceramah menjadikan sebagian besar siswa kurang begitu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, karena siswa yang memperhatikan hanya siswa yang pintar, sedangkan sebagian siswa asik bercanda dengan teman dan ramai sendiri tanpa memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi, hal ini mengakibatkan siswa yang kurang paham dengan materi itu kurang bisa terdeteksi,

karena pada saat guru memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi, sebagian besar siswa bingung mengenai apa yang akan ditanyakan. Akibatnya hasil belajar siswa kurang maksimal, hal ini terbukti dari rata-rata nilai ulangan mata pelajaran OSPK (Overhaul Sistem Pendingin dan Komponennya) sebesar 5,5. Dari rata-rata tersebut dapat disimpulkan nilai rata-rata siswa masih belum bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 73.

Mata pelajaran OSPK merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman dan ketrampilan tinggi agar kedepannya tidak mengalami kesulitan. Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan untuk menyikapi hal tersebut agar tidak terjadi. Banyak hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah media pembelajaran yang digunakan, metode yang digunakan dalam penyampaian ataupun dari siswa itu sendiri. Dilihat dari media pembelajaran yang digunakan, salah satu diantaranya mungkin kurangnya tersedia alat elektronik yang memadai, sehingga siswa bingung apabila hanya disampaikan dengan ceramah tanpa dilihat secara visual mengenai komponen-komponen atau materi yang disampaikan. Hal lain yang dapat mempengaruhi dalam hasil pembelajaran adalah metode yang digunakan dalam penyampaian materi.

Metode ini sangat penting, karena apabila kita salah menggunakan teknik dalam penyampaian, cenderung pembelajaran akan merasa membosankan dan siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat disikapi dengan menggunakan metode *Think Pair Share*. Metode *Think Pair Share* ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan metode *Think Pair Share* siswa dituntut untuk aktif dan berperan penting dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya diam, serta dituntut untuk memahami materi yang diajarkan untuk menyikapi pertanyaan yang disampaikan oleh guru. *Think Pair Share* merupakan sebuah struktur pembelajaran kooperatif yang sangat berguna untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Metode *Think Pair Share* ini sangat berfungsi sekali untuk menciptakan variasi berdiskusi didalam kelas.

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Pembelajaran *Think Pair Share* membimbing siswa untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan kelompok atau pasangan. Pelaksa-

naan *Think Pair Share* ini meliputi 3 tahap, yaitu *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi). Pertama *Think* (berfikir) yaitu guru menyampaikan masalah yang dterkait dengan pelajaran atau memberikan modul tentang materi yang didalamnya terdapat masalah-masalah, kemudian siswa disuruh memikirkan jawabannya sendiri dan menyimpan gagasan itu sebelum di sampaikan pada kelompok. Langkah kedua *Pair* (berpasangan), siswa diminta berpasangan dengan kelompoknya untuk mendiskusikan jawabannya yang sudah disimpan. Langkah ketiga *Share* (berbagi), siswa mempresentasikan jawaban yang sudah disetujui oleh kelompoknya, apabila ada jawaban yang kurang tepat kelompok yang lain diminta untuk melengkapi jawaban tersebut. Kelebihan metode *ThinkPair Share* ini meningkatkan rasa percaya diri dan memudahkan komunikasi sehingga diskusi berjalan dengan lancar.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2009: 72). Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen sejati (*True Eksperimental*), yaitu penentuan subjek pada kelompok dan penentuan kelompok kontrol serta kelompok eksperimen dilakukan secara acak. Rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain kelompok kontrol prates-pascates (*Pretest-Posttest Control Group Design*) digambarkan dalam tabel 1 (Sugiyono, 2009: 76).

Tabel 1. Desain kelompok kontrol *pre-tes – post-tes*

Kelompok Acak	Pre-tes	Perlakuan	Post-tes
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
K	O <sub>2</sub>	-	O <sub>4</sub>

Dalam penelitian eksperimen, kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*). Sebelum perlakuan diberikan (X), kedua kelompok diberikan *Pre-Test* yang kemudian hasilnya diolah dan dibandingkan terlebih dahulu, apakah rata-rata skor dan simpangan bakunya berbeda secara signifikan. Apabila terdapat perbedaan rata-rata skor dan simpangan baku, penelitian masih dapat dilanjutkan serta menggunakan analisis kovariansi untuk mengatasi ketidaksamaan kedua kelompok tersebut. Idealnya skor *Pre-Test*

sama agar efek perlakuan benar-benar terbebas variabel pengganggu sehingga dapat dianalisis dan diukur.

Dalam penelitian ini tes yang digunakan berbentuk *essay*, dimana siswa harus menjawab pertanyaan dalam bentuk uraian tertulis. *Essay test* yaitu tes yang menghendaki agar *testee* memberikan jawaban dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang disusun sendiri (Margono, 2004: 170). *Essay test* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berbentuk uraian yang terbatas (*limited essay*). Pada tes bentuk ini jawaban siswa dibatasi dan diarahkan kepada hal yang akan diminta dari pertanyaan tersebut (Sudjana, 2011: 118).

### HASIL PENELITIAN

Sebelum kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan pembelajaran mengenai sistem pendingin, kedua kelas tersebut dilakukan tes awal (*pre-tests*) terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mengenai sistem pendingin sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Setelah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dilakukan juga tes (*post-test*) untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memelihara sistem pendingin. Kelas yang digunakan penelitian yaitu kelas XI TMO 4 dan kelas XI TMO 5, dimana kelas XI TMO 4 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa dan kelas XI TMO5 yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas kontrol. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen adalah 31,33, sedangkan nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol adalah 34,45. Dari kedua hasil rata-rata *pre-test* tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat hasil rata-rata kelas eksperimen sebesar 79,27, sedangkan kelas kontrol sebesar 65,58. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Uji perbedaan rata-rata ini untuk mengetahui apakah hasil belajar kelompok eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Rumus yang

digunakan adalah uji t. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.

Dari tabel 4. diperoleh hasil  $t_{hitung} = 8,713$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,67$  dengan  $dk = 59$  pada  $\alpha = 5\%$ , karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian ada peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memelihara/servis sistem pendingin dan komponennya pada kelompok peserta didik yang mendapat perlakuan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Tabel 2 Hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
$\Sigma = 940,00$	$\Sigma = 1068,00$
$n_1 = 30$	$n_1 = 31$
$x_1 \text{ mean} = 31,33$	$x_1 \text{ mean} = 34,45$
$S_1^2 = 38,7126$	$S_1^2 = 44,5226$
$S_1 = 6,222$	$S_1 = 6,673$

Keterangan :

$\Sigma$  = Jumlah hasil nilai peserta didik

$n_1$  = Jumlah peserta didik

= Nilai rata-rata

= Varians

= Standar deviasi

Tabel 3. Hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
$\Sigma = 2378,00$	$\Sigma = 2033,00$
$n_1 = 30$	$n_1 = 31$
$x_1 \text{ mean} = 79,27$	$x_1 \text{ mean} = 65,58$
$S_1^2 = 33,3057$	$S_1^2 = 41,7849$
$S_1 = 5,771$	$S_1 = 6,464$

### PEMBAHASAN

Penerapan model kooperatif tipe *think pair share* ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas XI TMO SMK Muhammadiyah 1 Muntilan pada kompetensi dasar memelihara sistem pendingin. Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* diterapkan pada kelas XI TMO 4 yang berjumlah 30 siswa. Alat yang digunakan untuk pengambilan data yaitu instrumen tes. *Instrumen test* ini berbentuk soal *essay*.

Soal instrumen sebelum digunakan untuk pengambilan data penelitian, diujicobakan

Tabel 4. Hasil uji perbedaan dua rata-rata hasil belajar *post-test*

Kelas	Rata-rata	Varians ( $S^2$ )	SD (s)	$t_{hitung}$	$T_{tabel}$
Kelas Eksperimen	79,27	33,3057	5,77	8,713	1,67
Kelas Kontrol	65,58	41,7849	6,46		

terlebih dahulu untuk mengetahui kevalidan dan reliabilitas soal tersebut. Syarat instrument yang baik yaitu soal tersebut harus valid dan reliabel. Uji coba instrumen ini dilaksanakan pada kelas yang sudah pernah mendapatkan materi tentang sistem pendingin. Pada ujicoba ini soal diujicobakan kepada kelas XII TMO yang terdiri dari 4 kelas, tetapi kelas yang digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas hanya 1 kelas. Dari hasil ujicoba instrumen ditemukan soal yang valid berjumlah 12 soal sedangkan soal yang tidak valid berjumlah 3 soal. Soal instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diambil 10 soal yang memiliki nilai valid, hal ini dimaksudkan agar dalam pengambilan data dan analisis data mudah untuk dilakukan. Soal instrumen yang sudah dipilih untuk pengambilan data penelitian kemudian di teskan kepada kedua kelas yang sudah diambil sebagai sampel. Pemberian tes sebelum perlakuan ini sering dinamakan *pre-test*.

*Pre-test* ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal berpikir siswa baik kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum mendapatkan pembelajaran mengenai sistem pendingin. Hasil dari pengujian *pre-test* diharapkan kedua kelas tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan. Dari hasil *pre-test* yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa rata-rata dari kelas eksperimen 33,19, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata hasil *pre-test* adalah 34,45. Dari hasil rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya untuk mengetahui kemampuan berfikir dari kedua kelas tersebut sama dilakukan uji t, dimana hasil  $t_{hitung}$  dapat dimasukkan dalam daerah  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal berfikir dari kedua kelas tersebut sama. Setelah analisis data *pre-test* dilakukan, kemudian kedua kelas tersebut mendapat pembelajaran mengenai sistem pendingin sebelum diadakan *post-test*.

Materi yang disampaikan kepada kelas eksperimen dan kontrol sama, yaitu mengacu pada kompetensi dasar memelihara/servis sistem pendingin dimana terdapat indikator-indikator didalamnya yaitu cara kerja sistem pendingin, mengenal nama-nama komponen dan fungsinya serta cara memelihara komponen tersebut. Penyampaian materi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, dimana kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan bantuan modul dan kelas kontrol mendapatkan materi hanya dengan metode ceramah. Perbedaan penyampaian materi tersebut dapat digunakan

untuk melihat hasil belajar dari kelas eksperimen dan kontrol, apakah kelas yang mendapat perlakuan hasilnya lebih bagus atau tidak. Pembelajaran *Think Pair Share* ini terdiri dari tiga tahap pembelajaran, yaitu *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan) dan *Share* (berbagi).

Tahap pertama yaitu *Think* (berfikir), sebelum kelas eksperimen melakukan diskusi mengenai materi yang diajarkan, siswa dituntut untuk belajar mandiri terlebih dahulu dengan bantuan modul yang sudah diberikan kepada guru. Dalam modul tersebut terdapat beberapa permasalahan mengenai cara kerja, nama komponen dan fungsi serta cara memeriksa sistem pendingin. Setelah siswa dituntut belajar mandiri dengan modul pembelajaran yang dibagikan, siswa disuruh untuk memikirkan beberapa permasalahan yang ada didalamnya. Siswa harus menyimpan jawaban dari permasalahan tersebut sebelum nanti didiskusikan dalam kelompok. Setelah siswa siap untuk mengungkapkan gagasan tersebut, kemudian masuk ke langkah 2, yaitu *Pair* (berpasangan). Siswa disuruh membentuk kelompok yang sudah ditentukan diawal oleh guru. Pada tahap *Pair* ini, siswa dituntut untuk mengungkapkan gagasan yang sudah disimpan dan kemudian didiskusikan dalam kelompok. Setelah kelompok menyepakati jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan sesuai dengan indikator, kemudian siswa masuk ke tahap 3 yaitu *Share* (berbagi). Pada tahap ini perwakilan dari salah satu kelompok mempresentasikan jawaban yang sudah disepakati dari kelompok tersebut.

Perwakilan dari kelompok dilakukan secara acak agar para siswa siap untuk mempresentasikan jawaban yang sudah disepakati. Setelah ada perwakilan dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya, kelompok yang lain diperbolehkan untuk menambahi atau membetulkan jawaban yang sudah dipresentasikan. Jadi timbul saling melengkapi antar kelompok untuk kemudian disepakati bersama sebagai jawaban yang benar. Sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan dengan menyampaikan materi secara ceramah, dimana guru membacakan materi sistem pendingin dan siswa mendengarkan materi yang diajarkan. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan baik kelas eksperimen dan kontrol, selanjutnya dilakukan *post-test* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol dari hasil sebelumnya.

Hasil analisis *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui seberapa besar peningkatan hasil belajar dari kedua kelas tersebut. Rata-rata hasil perhitungan *post-test* kelas

eksperimen sebesar 79,27, sedangkan untuk hasil rata-rata kelas kontrol sebesar 65,58. Dari hasil *post-test* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan dari kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Dibandingkan dengan rata-rata hasil *pre-test* kedua kelas tersebut, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Oktarina, 2008: 120) yang menyimpulkan bahwa prestasi belajar mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dengan menerapkan metode *Think Pair Share*. Ketuntasan belajar mahasiswa sebelum penerapan metode *Think Pair Share* 0%, setelah penerapan metode *Think Pair Share* ketuntasan belajar dari mahasiswa setelah dilakukan uji akhir adalah 76,67%. Minat, keaktifan dan kerjasama mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan rentangan 1-4 hasilnya baik (3,39).

Penelitian Azizah (2008: 14) menyimpulkan adanya peningkatan yang signifikan hasil belajar matematika anak tunarungu kelas IV dari sebelum dan setelah dilakukan intervensi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika yang paling dominan terletak pada aspek ketiga yaitu mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan presentase 70,31%, serta hasil tes matematika seluruh siswa kelas IV sebelum dilakukan intervensi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, menunjukkan tingkat hasil dengan rata-rata 41,28 dan setelah dilakukan intervensi menunjukkan tingkat hasil belajar dengan rata-rata 64,73%.

Purwati dan Farida (2008: 295) mengatakan pembelajaran kooperatif metode *Think Pair Share* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa dan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik. Penerapan pembelajaran kooperatif metode *Think Pair Share* telah dibuktikan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa yang signifikan yakni pada siklus I diperoleh data bahwa siswa yang telah memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 47% dan meningkat pada siklus II menjadi 94,73%. Selain itu menjadi lebih aktif dan mampu meningkatkan semangat belajar siswa.

Analisis tahap akhir ini bertujuan untuk menjawab hipotesis yang sudah dibuat, syarat

untuk menganalisis uji perbedaan dua rata-rata data *post-test*, data tersebut harus memiliki distribusi normal dan homogen. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas didapatkan hasil dari kelas eksperimen  $\chi^2 = 1,4913$ , karena hasil perhitungan dalam daerah  $H_0$ , maka dapat disimpulkan data tersebut bertistribusi normal, dan didapatkan analisis dua varians sebesar 1,2546 dengan  $F_{tabel} = 1,85$ . Karena hasil perhitungan F berada pada daerah  $H_0$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen. Selanjutnya dalam analisis perbedaan dua rata-rata hasil *post-test* untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol diperoleh hasil  $t_{hitung} = 8,713$  sedangkan  $t_{(0,95)(59)} = 1,67$ , karena hasil perhitungan *t-test* melebihi daerah  $H_0$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sedangkan rata-rata kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen dikarenakan adanya variasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam penyampaian materi. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*, siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, baik pembelajaran individu dan kelompok. Sehingga para siswa cenderung aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran terasa menyenangkan dan siswa dapat memahami betul materi sistem pendingin yang akan diajarkan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini juga hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan mendapat hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Berdasarkan hasil penelitian ini model kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat digunakan dalam penyampaian materi pelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* pada kompetensi dasar memelihara sistem pendingin dan komponennya, dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil belajar siswa sebelum mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada kelas eksperimen sebesar 31,33, sedangkan untuk kelas kontrol mendapatkan hasil rata-rata belajar sebesar 34,45. Dari hasil rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. (2). Hasil belajar siswa setelah mendapat pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* pada kelas ek-

sperimen sebesar 79,27, sedangkan rata-rata hasil kelas kontrol sebesar 65,58. Dari hasil rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol dengan perbedaan hasil yang signifikan. (3). Ada peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah. (4). Peningkatan hasil belajar kelas eksperimen setelah penerapan model kooperatif tipe *think pair share* sebesar 47,94, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 31,13. Dari data tersebut peningkatan hasil belajar yang signifikan ditunjukkan pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan.

### Saran

Berdasarkan dari simpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut (1). Melihat hasil belajar siswa yang meningkat setelah penerapan model pembelajaran tipe *think pair share* dalam menyampaikan materi, diharapkan dalam penyampaian materi cara kerja, nama komponen dan cara pemeliharaan selanjutnya bisa menggunakan model pembelajaran ini agar pembelajaran menyenangkan dan hasil belajar bisa meningkat. (2). Mengingat belum penelitian yang dilaksanakan dari teori saja, diharapkan penelitian selanjutnya bisa masuk ke ranah praktek, agar bisa mengetahui bagaimana peningkatan praktek siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. (3). Mengingat

alat yang digunakan pengambilan data dari instrument tes dan perangkat yang digunakan modul saja, maka penelitian selanjutnya bisa mengembangkan dengan menggunakan *jobsheet* atau yang lain untuk mengukur kemampuan siswa dalam praktik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur. 2008. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Aktivitas Siswa Dan Hasil Belajar Matematika Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Volume 4. Nomor 1: 1-16.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Oktarina, Nina. 2008. Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Dasar Pengantar Ilmu Ekonomi Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. *UNNES: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 3 No.1: 109-122.
- Purwati, Titik, Lilik Farida. 2008. Penerapan Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X AKP Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMK NU Bululawang Malang. Malang: *Jurnal Paradigma, Tahun XIII*, Nomor 26: 285-296
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo